

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 menjadi tahun yang cukup berat di beberapa Negara, termasuk Indonesia. Negara Indonesia dilanda oleh Virus *Covid-19*, yang dimulai sekitar bulan Maret tahun 2020 hingga saat inipun tak kunjung berakhir. Sudah begitu banyak korban jiwa yang terkontaminasi virus *covid-19*. Update *Covid-19* per 1 Mei 2021 adalah sebanyak 1.672.880 orang yang positif, sebanyak 1.526.978 orang yang sembuh dan sebanyak 45.652 orang yang kehilangan nyawa atau dengan kata lain meninggal dunia. Update *Covid-19*. (2021, Mei 1). Diakses pada Mei 14, 2021 dari liputan6.com:



**Gambar 1.1 Update *Covid-19* per 1 Mei 2021**

Sangat miris bukan! Lantas kita yang masih diberi kesempatan untuk dapat beraktivitas dengan keadaan yang baik-baik saja haruslah lebih waspada. Kita tidak tahu apa yang terjadi di hari esok bahkan 1 menit kemudian, yang pastinya harus senantiasa berjaga-jaga sembari menyerahkan diri penuh kepada Sang Pencipta. Berbagai upayapun dilakukan demi memutus rantai penyebaran *covid-19*, diantaranya; pemberlakuan jaga jarak (*sosial distancing*), dilarang bersalaman, menghindari kerumunan dan masih banyak lagi. Perubahan di berbagai ranahpun terjadi yang tentunya berbeda secara signifikan dengan keadaan sebelumnya, dimana segala sesuatunya harus serba online.

Dalam ranah Pendidikan, secara umum tidak diperbolehkan lagi mengadakan pembelajaran secara langsung (tatap muka)/*offline* sudah dialihkan ke pembelajaran secara *online*/daring/virtual. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* poin ke 2 yaitu proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (a). Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan

pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (b). Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic *Covid-19*; (c). Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; (d). Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Guru dan Siswa maupun Dosen dan Mahasiswa bertemu, saling menyapa, mengadakan pembelajaran hanya sebatas ruang online. Tentu akan ada beberapa kendala yang didapati, salah satunya dalam mengajar mata pelajaran matematika. Sementara hakekat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungan, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Ismail Hamzah, Muhlissarini, 2014:48), sedangkan menurut Ruseffendi dalam Heruman (2013:1), matematika adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara deduktif ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Ahli lainnya mengutarakan bahwa, hakekat matematika adalah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif (Soedjadi dalam Heruman, 2013:1).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hakekat matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan angka (perhitungan) yang dalam prakteknya setiap individu diajak untuk bisa berpikir secara logis (bernalar). Sejauh ini, masih banyak ditemukan siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Ada yang mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit, ada pula yang mengatakan matematika membosankan dan masih banyak lagi pendapat-pendapat lain. Terlebih di situasi saat ini, dimana pembelajaran berlangsung secara daring/online, apakah siswa dapat memahami materi? Dijelaskan secara langsung saja (*offline*) belum tentu dapat dipahami apalagi hanya sebatas penjelasan di layar (*online*).

Adapun inovasi pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi ini tidak terlepas dari bantuan teknologi (aplikasi) pembelajaran yang mulai *trend* digunakan di era saat ini. Beberapa bentuk media aplikasi pembelajaran daring yang dapat dimanfaatkan adalah *Google meet*, *Google Classroom*, *Whatsapp* dan sebagainya. Media aplikasi pembelajaran yang paling direkomendasikan tentunya dapat mendukung interaksi antara guru dan siswa secara efektif. Dimana proses pembelajaran dapat dilakukan melalui *video conference*, yang tidak hanya berinteraksi secara audio tetapi juga dapat bertatap

muka meskipun tidak secara langsung, dalam istilah sekarang disebut “bertatap layar”.

Salah satu media untuk melakukan *video conference* yaitu aplikasi *Google meet*. *Google meet* ini memungkinkan guru dan siswa untuk melakukan panggilan secara audiovisual dalam bentuk klasikal atau dalam jumlah banyak orang. Selain itu, aplikasi ini menyediakan banyak fitur yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Pembelajaran *online* dengan memanfaatkan *Google meet* mempermudah guru dalam memaparkan materi pembelajaran dan membangun kelas yang aktif-kreatif dengan banyak berinteraksi dan berdiskusi dengan siswa maupun antar siswa. Sehingga tidak menutup peluang bahwa proses pembelajaran dapat efektif dilaksanakan meskipun secara daring. *Google meet* merupakan aplikasi kedua terpopuler yang digunakan dalam pembelajaran daring. Aplikasi *Google meet* juga merupakan aplikasi yang digunakan oleh sekolah tempat peneliti dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Untuk mengetahui keberhasilan dari pembelajaran tentunya akan diadakan suatu evaluasi. Berdasarkan evaluasi ini, Kita mengetahui bahwa pembelajaran dikatakan efektif atau sebaliknya. Beberapa ahli mengutarakan pendapatnya terkait efektivitas sebagai berikut: Maulana & Rachman (2016) menyatakan bahwa efektivitas merupakan kemampuan suatu unit yang mencapai tujuan yang diinginkan”. Hidayat dalam Rizky (2011:1) menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Menurut Beni (2016: 69) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan Guru dalam situasi edukatif demi mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015, h.17).

Dalam konteks ini, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila Guru dapat memilih aplikasi yang mendukung proses pembelajaran dan siswa dapat memahami pelajaran yang dijelaskan oleh Guru. Pemahaman siswa dapat diuji melalui sebuah tes, seperti mengerjakan latihan soal atau bisa juga dengan membuat ringkasan (menggunakan bahasa sendiri) yang baru saja dijelaskan oleh Guru atau dapat juga dengan mengajukan pertanyaan lalu memberi waktu siswa untuk memproses pertanyaan yang selanjutnya akan dijawab oleh siswa. Dan masih banyak lagi.

Suatu fenomena tentang pembelajaran daring menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah mitra, berikut dideskripsikan:

Penelitian Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Dengan hasil penelitian, Berdasarkan analisis hasil angket online, didapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa menggunakan *Whatsapp* sebagai media saat pembelajaran daring, kendala umum yang di alami siswa selama pembelajaran daring di dominasi jaringan internet yang tidak memadai dan memori HP yang penuh. Selain itu, matematika juga menjadi kesulitan dan tantangan tersendiri bagi siswa saat pembelajaran daring dikarenakan beberapa faktor, yaitu: (1) terbatasnya ruang interaksi dengan guru, (2) banyaknya rumus yang digunakan dalam matematika, (3) objek yang di pelajari dalam matematika memiliki pola abstrak.

Adapun fakta yang peneliti temukan disaat melaksanakan PPL di kelas XI MIPA 7 SMAN 39 Jakarta selama kurang lebih 3 bulan adalah siswa menggunakan dua perangkat, yakni *Whatsapp* ketika melakukan pembelajaran *asinkron* dan *g-meet* ketika melakukan pembelajaran *sinkron*. Hal ini menyebabkan pembelajarannya menjadi tidak terpusat, tempatnya tersebar dimana-mana. Fakta lain adalah masih banyak ditemukan siswa yang pasif dalam pembelajaran, minim siswa yang aktif. Fakta berikutnya adalah siswa mengerjakan soal atau tugas individu secara bersama-sama. Oleh sebab itu, nilai yang diperoleh siswa dari pengerjaan tugas atau tes tidak menggambarkan kemampuan pemahaman siswa yang sesungguhnya.

Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut yang sekiranya dapat menemukan fakta-fakta lain tentang keadaan pembelajaran daring di sekolah mitra dan pada akhirnya dapat mengetahui apakah pembelajaran daring berlangsung secara efektif atau tidak yang ditinjau berdasarkan kemampuan pemahaman siswa. Untuk itulah peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Pembelajaran Matematika Dalam Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Kelas XI MIPA 7 di SMAN 39 Jakarta”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Siswa menggunakan dua perangkat ketika melakukan pembelajaran yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak terpusat, file tugas-tugas tersebar dimana-mana.
2. Lebih banyak siswa yang pasif daripada siswa yang aktif.
3. Pengerjaan tugas atau tes tidak terkontrol oleh Guru.
4. Banyaknya rumus yang digunakan dalam matematika.
5. Objek yang dipelajari dalam matematika memiliki pola abstrak.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dan agar pembahasan lebih terarah serta lebih jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan bagi para pembacanya, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Efektivitas Pembelajaran Matematika Dalam Pembelajaran Daring Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Kelas XI MIPA 7 di SMAN 39 Jakarta”. Adapun pembelajaran daring yang dimaksud adalah pembelajaran yang berlangsung melalui *Google meet* ketika melakukan pembelajaran *sinkron* dan media *whatsapp* ketika melakukan pembelajaran *asinkron*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas pembelajaran matematika dalam pembelajaran daring ditinjau dari kemampuan pemahaman peserta didik kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 39 Jakarta?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dalam pembelajaran daring ditinjau dari kemampuan pemahaman peserta didik kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 39 Jakarta.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika secara daring dan juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipaparkan melalui media online.

### b. Bagi Siswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan siswa dalam memaksimalkan pemahaman terhadap materi yang dipaparkan supaya dalam pengerjaan soal latihan dapat memperoleh nilai yang bagus.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah secara teori maupun praktek terkait efektivitas pembelajaran matematika secara daring menggunakan media online ditinjau dari kemampuan pemahaman siswa.

### d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.